

Implementasi Kegiatan Menggunting Bentuk Geometri untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Kelompok A Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak

Habibi

TK PGRI Bunkate, NTB, Indonesia

hjhabibi@gmail.com

Keywords: Motorik Halus, Kegiatan Menggunting, Bentuk Geometri, PTK.

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motorik halus melalui kegiatan menggunting bentuk geometri pada kelompok A usia 4-5 tahun di TK PGRI Bunkate Desa Bunkate tahun ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dimana peneliti sebagai observer dan partisipan. Penelitian ini sebanyak III siklus, pada tiap siklusnya melaksanakan tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah anak RA Jamiatul Mu,min Kelompok A sebanyak 26 orang anak, objek penelitian ini adalah meningkatkan motorik halus melalui kegiatan menggunting bentuk geometri. Hasil pengamatan pada pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak terkait dengan menggunting sangat minim, anak terlihat masih kaku dalam menggunakan gunting, anak belum bisa memposisikan gunting pada jari dengan benar. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I perkembangan motorik halus anak terkait dengan menggunting ketuntasan klasikal hanya mencapai 38%. Pada siklus ke II guru memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I diantaranya: mengatur posisi duduk anak lebih baik dan teratur, memberikan pemahaman menggunting agar lebih cepat dan mudah, memberikan motivasi dan penghargaan, meningkatkan bimbingan, media gambar dibuat lebih menarik., sehingga tingkat ketuntasan dapat mencapai 58%. Penelitian dilanjutkan pada siklus III, pada siklus ini anak hanya membutuhkan latihan yang kontinyu untuk melenturkan jemarinya dalam menggunting sehingga mencapai tingkat ketuntasan dengan persentase 77% melebihi standar minimal yaitu 75%. Oleh karena itu dapat disimpulkan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan menggunting bentuk geometri pada kelompok A tahun ajaran 2018/2019.

1 PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia Dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Adapun perkembangan itu sendiri merupakan suatu proses dalam diri manusia yang berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan yang dialami seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif,

dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis (Indrawati, 2017), (Syaharuddin, Pramita, & Sirajuddin, 2019).

Perkembangan merupakan salah satu hasil dari proses belajar yang mana belajar itu sendiri adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki tingkah laku, sikap dan mengokohkan keperibadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan pengalaman. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, tinggal bagai mana siswa bereksplorasi, mengali dan menemukan kemudian

memungutnya untuk memperoleh pengetahuan (Rozalina & Rozalina, 2018).

Pada Pendidikan Anak Usia Dini guru perlu memperhatikan cara anak usia dini belajar, dan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Atik, 2019). Anak usia dini belajar secara bertahap, dengan cara berpikir yang khas, anak mampu belajar dengan berbagai cara, dan anak belajar dari proses intraksi lingkungannya. Pada prinsipnya anak belajar melalui bermain hal ini sesuai dengan perkembangan anak yang menjadikan bermain sebagai kebutuhan. Saat bermain anak belajar berbagi, peduli, kerja sama, bertanggung jawab, mandiri dan lain-lain. Dengan memanfaatkan media dan sumber belajar yang mudah ditemukan anak, serta dukungan dari fasilitator yaitu guru maka anak dapat belajar secara optimal. Dukungan yang dapat diberikan oleh guru diantaranya:

1. Guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mencoba/mengeksplorasi dan menggunakan berbagai obyek/bahan dengan cara beragam.
2. Guru memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat.
3. Guru menghargai setiap usaha dan hasil karya anak dengan tidak membandingkan dengan anak lain.

Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan adalah proses pembelajaran yang dirancang agar anak secara aktif terlibat didalamnya (Ulfah, 2014), (V. M. Syaharuddin, 2018).

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting yang harus diterima oleh setiap orang sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini adalah dasar pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan selanjutnya, karna pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan agar dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang akan dicapai yaitu perkembangan motorik halus.

Mengembangkan motorik halus anak usia dini adalah salah satu langkah yang sangat tepat untuk memacu sikap kemandirian dan ketrampilan dalam berkarya dan berkreasi (Sutini & Rahmawati, 2018). Guru dan

keluarga dalam hal ini sangat menentukan perkembangan anak terkait dengan perkembangan motorik halus. Melalui pendidikan di sekolah yang terarah karna ditangani oleh para pendidik yang profesional tidak menutup kemungkinan menjadikan anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih baik. Sesuai dengan Permen No. 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia di mana Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (TPPA) pada usia 4-5 tahun terkait dengan perkembangan motorik halus anak yaitu (Aghnaita, 2017):

1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.
2. Menjiplak bentuk.
3. Mengekordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan media.
5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.
6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan motorik halus (menjuput, menjiplak, mencocok, mengepal, memelintir, memilih, meremas).
7. Menggunting sesuai dengan pola.

Akan tetapi masih banyak ditemukan pada usia 4-5 tahun di kelompok A perkembangan motorik halus anak tidak sesuai dengan apa yang semestinya mereka capai, hal ini disebabkan karna kurangnya motivasi, arahan, dan kesempatan yang leluasa yang seharusnya diberikan pada anak untuk mengeksplorasi diri untuk mencari pengalaman-pengalaman baru.

Salah satu contoh dimana anak seharusnya sudah mampu memakai dan memanfaatkan media berupa gunting. Gunting merupakan salah satu media yang digunakan untuk memotong kain, kertas, plastik bahkan besi tergantung jenis gunting itu sendiri (Abidin, 2016). Jadi gunting sangat berperan untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan anak misalnya: terakit dengan kemandiriannya seperti menggunting bungkus sneck, memotong (kertas, pita, kain), menggunting bentuk pola dan lainnya. Akan tetapi masih banyak kita temukan anak yang sama sekali belum bisa memanfaatkan gunting bahkan belum bisa

memakai gunting dengan benar karna memegang posisi gunting yang masih salah, anak masih merasa belum berani memegang gunting. Pemakaian media yang mempunyai resiko seperti gunting, sering kali orang tua tidak berani memberikan alat tersebut dengan berbagai alasan. Padahal dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal, memegang, dan memakainya yang tentunya melalui bimbingan yang sesuai dan pemahaman yang tepat sangat memberikan pengalaman yang sangat berarti untuk pembelajaran.

Peran guru dalam mengoptimalkan perkembangan anak yang belum didapatkan dari orang tua sangat diharapkan terkait dengan kegiatan menggunting (Khasanah, Badriyah, Rahardjo, Nurlaili, & Hendriyani, 2019). Guru yang seharusnya dalam memberikan bimbingan dan arahan tentang menggunting dalam pembelajaran belum dapat terlaksana dengan optimal, sehingga anak belum bisa menyerap pengetahuan dari tingkat yang paling mendasar hingga tingkat yang lebih tinggi (Mandailina & Syaharuddin, 2018).

Dalam hal ini peneliti melakukan PTK untuk lebih meningkatkan mutu dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat berkembang dengan optimal sesuai harapan. Dengan demikian untuk meningkatkan motorik halus anak terkait dengan kegiatan menggunting, penulis mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Bentuk Geometri Pada Kelompok A Usia 4-5 Tahun di TK PGRI Bunkate Kecamatan Jonggat.

2 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar (Slameto, 2015). Menurut Iskandar, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas (Slameto, 2016). Lokasi penelitian yaitu di TK PGRI Bunkate. Subjek penelitian ini adalah

Anak Didik Kelompok A usia 4-5 tahun TK PGRI Bunkate tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 26 anak didik dan terdiri atas 8 anak didik laki-laki dan 18 anak didik perempuan.

3 PEMBAHASAN

3.1 Siklus Pertama

3.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan kegiatan dalam hal ini yang akan dilakukan adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian/RPPH dengan tema lingkunganku dan sub tema lingkungan keluargaku terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan terlebih dahulu mendiskusikannya dengan guru kelompok sebagai tenaga pelaksana pembelajaran akan tetapi perannya juga membantu peneliti untuk melakukan observasi kegiatan. Mempersiapkan lembar observasi kemampuan motorik halus pada Siklus I. Mempersiapkan media pembelajaran berupa gunting yang sesuai, dan media gambar bentuk-bentuk geometri.

3.1.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam hal ini kegiatan disesuaikan dengan RPPH, terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting bentuk geometri pada kelompok A yang dilaksanakan pada tanggal 23, 24, 25 Agustus 2018, selama 3 kali pertemuan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru terhadap kegiatan anak didik terkait dengan kegiatan menggunting bentuk geometri siklus I sesuai dengan data hasil observasi yang diperoleh dari lembar observasi maka didapatkan rekapitulasi hasil sesuai dengan data sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Nilai Siklus I

Jumlah anak didik yang hadir	26
Jumlah anak didik yang tidak hadir	0
Jumlah nilai	445
Nilai tertinggi	26
Nilai terendah	13
Nilai rata-rata	17,1
Jumlah skor	48,5
Skor tertinggi	2,9
Skor terendah	1,4
skor rata-rata	1,9

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pencapaian nilai keseluruhan anak didik mencapai 445, nilai yang tertinggi yang dicapai anak didik yaitu 26 sedangkan nilai terendah adalah 13. Nilai rata-rata yang dicapai anak didik yaitu 17,1. Sedangkan jumlah skor yang dicapai anak didik yaitu 48,5 dan skor rata-rata yaitu 1,9 dengan analisis data sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi tingkat pencapaian perkembangan (TPP) yang dilihat dari lembar observasi dengan melihat jumlah nilai maupun skor yang dicapai dari 3

aspek sebanyak 3 kali pertemuan pada siklus I didapatkan data yaitu yang mendapat BB dengan skor 0 sampai 1 dan nilai berkisar 0 sampai 9 persentasenya kosong, yang mendapat MB dengan skor antara 1,1 sampai 2 dan nilai 9,1 sampai 18 sejumlah 16 orang anak persentasenya 62%, yang mendapat, yang mendapat BSH sebanyak 10 orang dengan skor antara 2,1 sampai 3 dan nilai 18,1 sampai 27 dengan persentase 38 % dan yang mendapat BSB adalah kosong sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I

No	TPP	Jumlah anak	Skor	Nilai	Persentase klasikal	Keterangan
1	BB	-	0-1	0-9	0	-
2	MB	16 orang	1,1- 2	9,1-18	62 %	Tidak tuntas
3	BSH	10 orang	2,1- 3	18,1-27	38 %	Tuntas
4	BSB		3,1- 4	27,1- 36	0	-
Jumlah		26	-	-	100 %	-

Tabel 3. Analisa Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I

BB	Rumus	Analisis	Keterangan
BB	-	-	-
MB	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{16}{26} \times 100\% = 62\%$	Tidak tuntas
BSH	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{10}{26} \times 100\% = 38\%$	Tuntas
BSB	-	-	-

Dari uraian di atas diketahui tingkat pencapaian perkembangan hanya mencapai BSH sebanyak 38 % belum mencapai maksimal katagori belum secara klasikal.

3.1.3 Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I dengan melihat format penilaian pada pertemuan 1. 2, 3 persentase ketidak tuntas disebabkan oleh beberapa hal dengan di temukannya kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh guru pada siklus I yaitu: (1). Membuat skenario/aturan dalam proses belajar mengajar terutama mengatur posisi anak dalam melaksanakan tugas masih kurang (2). Pemberian apersepsi dan motivasi kepada anak yang masih kurang membuat siswa sedikit kebingungan dalam menerima materi atau pokok bahasan baru. (3). Membimbing anak dalam menyelesaikan tugasnya masih kurang sehingga anak terlihat kurang terkoordinir dengan baik. (4). Media gambar bentuk geometri terlalu sederhana tidak

mempunyai daya tarik/tidak berwarna sehingga anak kurang terkesan. Untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

3.2 Siklus Kedua

3.2.1 Perencanaan

Pada tahap ini yang dilakukan tidak jauh beda dengan perencanaan sebelumnya pada siklus I, akan tetapi perencanaan lebih ditingkatkan dengan melakukan pembenahan-pembenahan dari kekurangan sebelumnya, salah satunya mempersiapkan media gambar bentuk geometri yang berwarna-warni dengan bentuk yang lebih bervariasi agar lebih menarik.

3.2.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus ke II hampir sama dengan siklus I akan tetapi dilakukan peningkatan-peningkatan dalam proses pembelajaran seperti: 1). Mengatur posisi duduk anak lebih baik dan lebih teratur. 2). Memberikan pemahaman yang lebih

mendasar tentang bagaimana menggunting agar lebih cepat dan lebih mudah. 3). Memberikan motivasi pada anak dengan menghargai dan memberi dukungan yang lebih kuat berupa pujian dan sanjungan. 4). Guru lebih meningkatkan bimbingan perorangan bagi anak yang masih kesulitan menyelesaikan tugas. 5). Media gambar yang diberikan lebih menarik karna diberi warna-warni dan bentuknya bervariasi pada setiap pertemuan, untuk mengantisipasi bahwa kemungkinan anak mengalami kebosanan dengan media yang

monoton karna pada dasarnya salah satu karakteristik anak usia dini adalah menyukai hal/sesuatu yang baru.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru terhadap kegiatan anak didik terkait dengan kegiatan menggunting bentuk geometri siklus II sesuai dengan data hasil observasi yang diperoleh dari lembar observasi maka didapatkan rekapitulasi hasil sesuai dengan data sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Nilai Siklus II

Jumlah anak didik yang hadir	26
Jumlah anak didik yang tidak hadir	0
Jumlah nilai	594
Nilai tertinggi	34
Nilai terendah	16
Nilai rata-rata	22,8
Jumlah skor	66,1
Skor tertinggi	3,7
Skor terendah	1,8
skor rata-rata	2,54

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pencapaian nilai keseluruhan anak didik mencapai 594, nilai yang tertinggi yang dicapai anak didik yaitu 34 sedangkan nilai terendah adalah 16. Nilai rata-rata yang dicapai anak didik yaitu 22,8. Sedangkan jumlah skor yang dicapai anak didik yaitu 66,1 dan skor rata-rata yaitu 2,54.

Berdasarkan hasil observasi tingkat pencapaian perkembangan (TPP) yang dilihat dari lembar observasi dengan melihat jumlah nilai maupun skor yang dicapai dari 3 aspek sebanyak 3 kali pertemuan pada siklus II

didapatkan data yaitu yang mendapat BB dengan skor 0 sampai 1 dan nilai berkisar 0 sampai 9 persentasenya kosong, yang mendapat MB dengan skor antara 1,1 sampai 2 dan nilai 9,1 sampai 18 sejumlah 11 orang anak persentasenya 42%, yang mendapat BSH sebanyak 13 orang dengan skor antara 2,1 sampai 3 dan nilai 18,1 sampai 27 dengan persentase 50 % dan yang mendapat BSB adalah 2 orang dengan skor antara 3,1 sampai 4 dan nilai antara 27,1 sampai 36 dengan persentase 8 % sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 5. Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus II

No	TPP	Jumlah anak	Skor	Nilai	Persentase klasikal	Keterangan
1	BB	-	0-1	0-9	-	-
2	MB	11 orang	1,1- 2	9,1-18	42 %	Tidak tuntas
3	BSH	13 orang	2,1- 3	18,1-27	50 %	Tuntas
4	BSB	2 Orang	3,1- 4	27,1- 36	8 %	Tuntas
Jumlah		26	-	-	100 %	-

Tabel 6. Analisa Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus II

BB	Rumus	Analisis	Keterangan
BB	-	-	-
MB	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{11}{26} \times 100\% = 42\%$	Tidak tuntas
BSH	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{13}{26} \times 100\% = 50\%$	Tuntas

	N	26	
BSB	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{2}{26} \times 100\% = 2\%$	Tuntas

Dikategorikan tuntas apabila tingkat pencapaian perkembangan (TPP) mencapai BSH/BSB. Jadi ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 50 % BSH ditambah 8 % BSB menjadi 58%, belum mencapai maksimal, karena masih terdapat kekurangan-kekurangan dari pihak anak didik. Masih ditemukannya tingkat ketepatan dan kerapian dalam menggunting belum maksimal sebagian besar anak peningkatan perkembangannya pada kedua aspek tersebut masih perlu diingatkan oleh guru. Adapun aktifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II ini sudah cukup baik. Guru sudah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan sebelumnya.

3.2.3 Refleksi

Hasil observasi kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting bentuk geometri siklus II dapat dikategorikan meningkat lebih baik dari siklus I yaitu dari 38% menjadi 58% adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 20% suatu peningkatan yang cukup baik namun belum mencapai tingkat ketuntasan. Salah satu penyebab ketidak tuntas ini adalah anak membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk melenturkan jemarinya dalam menggunting, karna salah satu penentu keberhasilan adalah latihan yang berulang ulang terutama dalam melatih ketepatan menggunting garis. Guru memberikan arahan agar anak tidak ragu dalam menggunting garis yang sudah ditentukan. Karna penelitian ini belum mencapai target maksimal maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus ke III dengan mempersiapkan perencanaan pembelajaran melalui bentuk gambar yang lebih menarik dari sebelumnya.

3.3 Siklus Ketiga

3.3.1 Perencanaan

Perencanaan pada tahap ini tidak berbeda dengan sebelumnya, hanya saja persiapan gambar bentuk geometri lebih ditingkatkan lagi yaitu menghiasi bentuk geometri dengan gambar foto-foto kegiatan sekolah pada bentuk geometri yang bervariasi agar anak didik lebih tertarik. Kegiatan ini terlaksana pada tanggal 1, 3, 4, September 2018.

3.3.2 Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tindakan guru menyampaikan materi yang sesuai dengan yang sudah di buat. Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran guru terlebih dahulu memperlihatkan gambar-gambar bentuk geometri yang dihiasi dengan gambar foto yang menarik perhatian, guru melakukan tanya jawab seputar gambar dan bentuk-bentuk geometri untuk mengingatkan kembali seputar pemahaman tentang geometri. Guru memberikan penguatan agar tidak ragu menggunting garis yang ditentukan dengan mengulangi memberikan contoh pada anak didik. Kemudian anak didik diberikan kebebasan memilih gambar yang anak-anak sukai. Guru memberikan intruksi bagian mana yang harus digunting agar terlihat bagus dan rapi. Guru memotivasi anak didik dengan memberikan hasil guntingan boleh dibawa pulang apabila sudah diberikan nilai.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru terhadap kegiatan anak didik terkait dengan kegiatan menggunting bentuk geometri pada siklus III sesuai dengan data hasil observasi yang diperoleh dari lembar observasi maka didapatkan rekapitulasi hasil sesuai dengan data sebagai berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Nilai Siklus III

Jumlah anak didik yang hadir	26
Jumlah anak didik yang tidak hadir	0
Jumlah nilai	693
Nilai tertinggi	36
Nilai terendah	18
Nilai rata-rata	27
Jumlah skor	77
Skor tertinggi	4
Skor terendah	2
skor rata-rata	3

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pencapaian nilai keseluruhan anak didik mencapai 693, nilai yang tertinggi yang dicapai anak didik yaitu 36 sedangkan nilai terendah adalah 18. Nilai rata-rata yang dicapai anak didik yaitu 27. Sedangkan jumlah skor

yang dicapai anak didik yaitu 77 dan skor rata-rata yaitu 3.

Tabel 8. Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus III

No	TPP	Jumlah anak	Skor	Nilai	Persentase klasikal	Keterangan
1	BB	-	0-1	0-9	-	-
2	MB	6 orang	1,1- 2	9,1-18	23 %	Tidak tuntas
3	BSH	17 orang	2,1- 3	18,1-27	65 %	Tuntas
4	BSB	3 Orang	3,1- 4	27,1- 36	12 %	Tuntas
Jumlah		26	-	-	100 %	-

Tabel 9. Analisa Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus III

BB	Rumus	Analisis	Keterangan
BB	-	-	-
MB	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{6}{26} \times 100\% = 42\%$	Tidak tuntas
BSH	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{17}{26} \times 100\% = 50\%$	Tuntas
BSB	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{3}{26} \times 100\% = 2\%$	Tuntas

Dikategorikan tuntas apabila tingkat pencapaian perkembangan (TPP) mencapai BSH/BSB. Jadi ketuntasan klasikal pada siklus III mencapai 65 % BSH ditambah 12 % BSB menjadi 77%, jadi dapat dikategorikan tingkat ketuntasan klasikal dari pencapaian perkembangan anak mencapai maksimal dapat melebihi target awal yaitu apabila 75 % mendapat skor rata-rata 3 dari keseluruhan anak.

3.3.3 Refleksi

Tahap demi tahap dalam proses pembelajaran yang dimulai dari awal yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III telah menunjukkan peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting bentuk geometri. Peningkatan-peningkatan tersebut telah ditunjukkan dengan adanya tabel observasi tingkat perkembangan pada tiap siklus. Dari analisis data yang telah dilakukan pada siklus III telah menunjukkan adanya tingkat ketuntasan. Begitu juga pada aspek ketepatannya yang sebelumnya ditemukan pada anak adanya keraguan dalam menggunting tepat pada garis pada siklus ini dapat berkembang dengan baik karna pemberian pemahaman yang tepat oleh pihak guru.. Pada siklus III telah mencapai 77% perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting bentuk geometri. Maka penelitian ini dianggap sudah cukup dan tidak akan dilanjutkan kembali karna tingkat pencapaian perkembangan motorik

halus anak melalui kegiatan menggunting bentuk geometri sudah memenuhi target yaitu ketuntasan klasikal sebanyak 77% melebihi target minimal yaitu 75%.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat di simpulkan bahwa kegiatan menggunting bentuk geometri dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok A di TK PGRI Bunkate.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor rata-rata anak, begitu juga aktivitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dari siklus ke siklus selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan dari kekurangan sebelumnya. Nilai skor rata-rata anak pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, sehingga tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran. *Edcomtech*, 1(1), 9–20.
- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014

Hj. Habibi, 2020. Implementasi Kegiatan Menggunting Bentuk Geometri untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Kelompok A Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, Vol. 2(2), 31-38

- (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 3(2), 219. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09>
- Atik, K. M. (2019). Pelatihan Pembuatan Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Guru Di Ppt Nur Insani Surabaya. *Journal Community Development and Society*, 1(2). <https://doi.org/10.25139/cds.v1i2.1810>
- Indrawati. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa Golden Age. *Pendidikan Anak Usia Dini Pada Masa Golden Age*, 91, 399–404.
- Khasanah, U., Badriyah, B., Rahardjo, S., Nurlaili, A., & Hendriyani, F. (2019). Pendampingan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Dengan Menggunakan Sdidtk Pada Guru Paud Dan Tk Di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. *Community Development Journal*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.33086/cdj.v3i1.1099>
- Mandailina, V., & Syaharuddin. (2018). Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade Matematika Berbasis OSM Tingkat SMP/MTs. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 1(1), 77–82.
- Rozalina, D. P., & Rozalina, D. P. (2018). Upaya meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan multimedia pada materi sistem koordinasi. *Proceeding of Biology Education*, 1(1), 20–23. <https://doi.org/10.21009/pbe.1-1.2>
- Slameto, S. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 47. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58>
- Slameto, S. (2016). Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p54-73>
- Sutini, A., & Rahmawati, M. (2018). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Model Pembelajaran BALS. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 49–60.
- Syahrudin, S., Pramita, D., & Sirajuddin, S. (2019). Pengenalan Operasi Tambah Kurang Melalui Permainan Congklak Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 3(1), 01. <https://doi.org/10.31764/jmm.v3i1.900>
- Syahrudin, V. M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sd Menggunakan Metode Jarimatika. *JCES*, 1(1), 30–33.
- Ulfah, M. (2014). Pengembangan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) Di Sekolah Taman Kanak-Kanak Fullday. *PAWIYATAN*, Vol. 20.